

**PERSPEKTIF LAKI-LAKI JAWA TERHADAP PEREMPUAN
DALAM CERPEN ANDE ANDE LUMUT
KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM DAN DONGENG
ANDE-ANDE LUMUT KARYA TIRA IKRANEGARA
(KAJIAN STRUKTUR NARATIF)**

**Ulum Janah
ulumjanah82@gmail.com
Fakultas Sastra, Universitas Balikpapan**

Abstrak

Tulisan ini berjudul Perspektif Laki-Laki Jawa terhadap Perempuan dalam Cerpen *Ande Ande Lumut* Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Dongeng *Ande-Ande Lumut* Karya Tira Ikranegara dengan menggunakan kajian struktur naratif. Struktur naratif dalam cerpen *Ande-Ande Lumut* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan dongeng *Ande-Ande Lumut* karya Tira Ikranegara memperlihatkan formula penceritaan cerita romantis yang berkisah sepasang kekasih saling mencintai dan dihadapkan pada masalah namun pada akhirnya mereka bersatu. Walaupun dengan plot yang berbeda antara cerpen dengan dongengnya, keseluruhan cerita mempunyai inti atau dasar cerita yang sama dengan melibatkan ketertarikan artistik dan kultur penciptaan cerita itu sendiri. Hal tersebut akan efektif bergantung kerangka kerja penerimaan imajinasi, pengalaman dan ketertarikan pembaca.

Hasil analisis diperoleh bahwa sosok perempuan dari sudut pandang laki-laki Jawa yang sebagian besar mengharapkan bahwa ia harus dapat memahami makna *ma telu*, masak, macak, dan manak. Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi “terhormat” di hadapan laki-laki, saat itu. Selain itu, perempuan diharapkan dapat menjaga baik buruk nama suami walaupun ada kepedihan di sana karena pada akhirnya ia akan mendapatkan hadiah terbaik akan kekuatan yang dimilikinya untuk menjadi perempuan yang dapat dihargai.

Kata Kunci: Perspektif, Jawa, Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Chamamah-Soeratno dalam Sukadaryanto, 2010:11). Sementara itu,

Chatman (1978:19) berpendapat bahwa struktur naratif merupakan penanda peristiwa (*events*) yang memiliki dua unsur yaitu tindakan (*actions*) dan kejadian (*event/happening*). Selain itu, struktur naratif juga penanda wujud (*existens*) yang berisi watak (*character*) dan latar (*setting*) serta petanda unsur yang terdapat dalam narasi.

Analisis struktur naratif bertujuan untuk mendapatkan susunan teks. Untuk itu, pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya (Zaimar dalam Sugihastuti, 2011:51). Culler dalam Sugihastuti (2011:50) juga menyatakan apabila pendekatan terhadap struktur narasi adalah untuk mendapatkan kecukupan, bahkan kecukupan yang belum sempurna, pendekatan itu harus memperhatikan proses membaca sehingga pendekatan itu menyediakan beberapa penjelasan tentang cara membentuk plot dari adegan dan kejadian yang ditemui pembaca. Pembaca harus menyusun suatu plot dari suatu keadaan ke keadaan lainnya sebagai satu bagian, dan bagian atau gerakan itu harus sedemikian rupa sehingga plot berlaku sebagai gambaran tema.

Struktur naratif dalam cerpen *Ande-Ande Lumut* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan dongeng *Ande-Ande Lumut* karya Tira Ikranegara memperlihatkan formula penceritaan cerita romantis yang berkisah sepasang kekasih saling mencintai dan dihadapkan pada masalah namun pada akhirnya mereka bersatu. Walaupun dengan plot yang berbeda antara cerpen dengan dongengnya, keseluruhan cerita mempunyai inti atau dasar cerita yang sama dengan melibatkan ketertarikan artistik dan kultur penciptaan cerita itu sendiri. Hal tersebut akan efektif bergantung kerangka kerja penerimaan imajinasi, pengalaman dan ketertarikan pembaca. Kerangka kerja tersebut mempunyai relasi terhadap penerimaan pembaca, Cawelti (1976:34) memberikan pemaparan sebagai berikut :

“The special artistic quality of formulaic literature was the result of striking a balance, appropriate to the intend audience, between the sense of reality or mimesis essential to art of any kind and the characteristics of escapist imagenative experience : an emphasis on game and play, on wish-fulfilling forms of identification, on the creation of an integral, slightly remove imagenative world, and on intense, but temporary amotional effect like suspense, surprise, and horror, always controlled by a certainly of resolution”

Cerita Ande-Ande Lumut merupakan sebuah cerita yang telah banyak dikenal masyarakat Jawa khususnya tentang kisah dongeng percintaan seorang pangeran dan putri yang telah terpisah cukup lama karena suatu keadaan. Akhirnya, mereka dipertemukan kembali melalui beberapa peristiwa sampai akhirnya benar-benar menyatu. Dongeng percintaan Ande-Ande Lumut ini pun telah dikembangkan oleh Ratna Indraswari Ibrahim dalam bentuk cerpen. Dengan tetap mempertahankan inti cerita percintaan antara Ande-Ande Lumut dan Puteri Candra Kirana atau Puteri Sekartaji, cerpen ini memberikan gambaran tindakan dan kejadian dalam pandangan Jawa khususnya laki-laki terhadap perempuan. Oleh sebab itu, cerpen Ande-Ande Lumut beserta dongengnya ini akan dikaji melalui struktur naratif cerita.

Struktur naratif dalam pandangan Chatman (dalam Sukadaryanto, 2010:19—20) terdapat sekuen-sekuen yang merupakan peristiwa-peristiwa naratif yang memiliki korelasi dan saling mengikat dalam suatu tautan hubungan sebab akibat baik secara eksplisit maupun secara implisit. Sekuen itu bila salah satu bagiannya mempunyai hubungan dengan sekuen sebelumnya berarti sekuen itu dalam kondisi membuka tindakan lebih lanjut yang disebut dengan istilah kernel. Sekuen dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan disebut dengan istilah satellite. Kernel ini akan membentuk kerangka dan diisi oleh satellite sehingga menjadi bagan sebuah cerita (Chatman, 1978: 53—54)

Struktur naratif merupakan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa (events) dan wujud (existens). Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu berupa tindakan (actions) dan kejadian (event/happening). Peristiwa terjadi melalui analisis nilai-nilai pendidikan dan di sana ada tindakan tokoh dalam cerita. Existens berisi watak (character) dan latar (setting).

Action (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) penggunaannya sering ditemukan secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah itu menyaran pada dua hal yang berbeda. *Action* menyaran pada suatu aktifitas

yang dilakukan oleh seorang tokoh. *Event* menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami seorang tokoh. Untuk menyederhanakan masalah *action* dan *event* dirangkum menjadi satu istilah yaitu peristiwa atau kejadian. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan satu keadaan ke keadaan yang lain (Sukadaryanto, 2010:65).

Ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai entitas yang menguasai perempuan juga tercermin dalam budaya Jawa. Menurut Endraswara (2010:53-54) laki-laki berasal dari kata laki yang berarti terhormat dan terpuji. Dalam tradisi Jawa, pria meyang berarti terhormat dan terpuji. Dalam tradisi Jawa, pria memang dipandang lebih terhormat sehingga selalu berada di depan. Hal ini tercermin dalam budaya patriarki sehingga bapak adalah penguasa rumah tangga. Kepercayaan anak kepada bapak amat berbeda dibandingkan kepada ibu. Anak lebih takut dan menurut nasehat bapak. Apa yang dikatakan bapak akan diikuti oleh anak dan istri. Pria Jawa juga memiliki tanggung jawab dengan (memberikan nafkah lahir dan batin), angomahi (membuat rumah sebagai tempat berteduh), angayomi (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), angayemi (menjaga kondisi keluarga aman tenteram, bebas dari gangguan), dan angamatjani (mampu menurunkan benih unggul). Dari konsep itulah maka timbul anggapan bahwa laki-laki lebih pantas bergerak di ruang publik.

Seorang wanita yang baik menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa harus dapat memahami makna *ma telu*, masak, macak, dan manak. Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi “terhormat” di hadapan laki-laki, saat itu. Selain itu, Secara filosofi Jawa, penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah, untuk menjadi pendamping suami, (2) wanita semestinya diayomi, dan (3) wanita itu pada prinsipnya “lemah” (Endraswara, 2010:56—57).

Perspektif Laki-Laki Jawa terhadap Perempuan pada Tindakan dan Kejadian dalam Cerpen *Ande Ande Lumut* Karya Ratna Indraswari Ibrahim

Event dalam cerita ini berisi tiga peristiwa yaitu permintaan laki-laki, pergolakan batin, dan kesadaran diri. Peristiwa permintaan laki-laki yang terdapat

dalam Cerpen *Ande Ande Lumut* Karya Ratna Indraswari Ibrahim terjadi pada tindakan Ande-Ande Lumut saat meminta Candra Kirana masuk ke dalam telaga agar kembali cantik dan wangi. Hal tersebut yang membawa Ande-Ande lumut mengajak Candra Kirana ke telaga.

Candra Kirana berdua dengan Ande-Ande Lumut berada dekat telaga.

“Candra Kirana berdua dengan Ande-Ande Lumut. Di dekat telaga yang langitnya biru lazuardi, Panji Semirang memeluk Candra Kirana. “Masuklah ke telaga ini, Candra Kirana, agar kau kembali cantik dan wangi.” (S-II)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan berupa permintaan seorang laki-laki yaitu Ande-Ande Lumut terhadap perempuan yang menjadi pilihannya, Candra Kirana dengan tujuan agar Candra Kirana dapat kembali cantik dan badannya menjadi wangi. Hal tersebut memunculkan kejadian ketika Candra Kirana berargumen akan penampilan dirinya.

Candra Kirana berargumen dengan Ande-Ande Lumut tentang penampilan dirinya yang ingin dipertahankan apa adanya.

“Kang Mas, mengapa saya memilih Kakang sebagai jodohku, karena saya selalu berharap Kang Mas dan saya bisa berdialog panjang lebar, tanpa seorang pun merasa dikucilkan. Begini, bau busuk ini adalah bagian terpenting dalam kehidupanku. Karena, yang berkepentingan dalam masalah ini bukan saja diriku, tapi juga rakyat Jenggala dan Kediri. Oleh karena itu, setelah Dewi Anggreini terbunuh, saya mencoba mengembara dengan kesendirian yang mahadahsyat, demi kepentingan kita semua. Kang Mas, kutolak lamaran Raja Klono yang datang dari mancanegara, sekalipun akan dia berikan negaranya kepadaku. Ilustrasinya begini, ada sesuatu yang ingin kucari, yaitu *Siapa diriku dan bagaimana watak calon pemimpin bangsaku.*” (S-II.2)

Kutipan S-II.2 menggambarkan akibat dari permintaan Ande-Ande Lumut yang dipikir oleh Candra Kirana dipilih menjadi jodohnya dan dapat menerima apa adanya, ternyata masih mengharapkan perubahan dari dirinya. Hal tersebut membuatnya mengeluarkan argumen atas pemikirannya yang sebenarnya juga masih ingin mengetahui dirinya sendiri dan bagaimana sosok laki-laki yang akan memimpin dirinya dan rakyatnya nanti. Argumen tersebut sangat wajar dilontarkan Candra Kirana sebagai sosok perempuan karena Ande-Ande Lumut adalah seorang suami baginya sekaligus raja juga bagi rakyatnya, ketika suaminya

menginginkan perubahan atas dirinya, ia pun harus tahu benar bagaimana posisi dan kedudukannya dan siapa dirinya di mata suaminya sekaligus bagaimana suaminya nanti akan memimpin dirinya terutama, dan rakyatnya dengan kedudukannya sebagai raja. Puteri Candra Kirana pun pada bagian ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat mengenai prinsip atau pandangan tentang bagaimana harus berpenampilan sebagaimana dirinya sendiri pada pasangannya.

Dari argumen Candra Kirana tersebut, berikutnya memunculkan tindakan Ande-Ande Lumut dengan memberikan pemahaman terhadap Candra Kirana sebagai berikut.

“Dimas Candra Kirana, saya tahu kau perempuan pintar. Dengarlah omonganku. Bau busuk itu memang sebuah momentum dalam kehidupanmu. Tapi, bukankah demi rakyat juga kaulakukan apa saja. Percayalah Dimas, mereka tidak pernah bisa memahami seorang perempuan yang penuh filosofi. Dan kalau kau ingin berbuat sesuatu untuk rakyatmu harusnya kau mengerti apa yang mereka inginkan darimu. Seorang permaisuri bagi mereka adalah perempuan cantik yang berbusana indah dan berbau wangi. Sesuatu yang sangat berseberangan dari kehidupan mereka. Melihatmu adalah mimpi-mimpi indah, sebuah pelepasan dari realitas kehidupan sehari-hari mereka.”

Kutipan tersebut merupakan bagian dari cara pandang laki-laki Jawa terhadap perempuan yang harus dapat memahami makna *ma telu*, masak, macak, dan manak. Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi “terhormat” di hadapan laki-laki. Sesuai dengan kutipan tersebut, salah satu *ma telu* yang menjadi sorotan adalah macak (berias diri). Hal tersebut akan berimbas pada rasa hormat, penghargaan, kekaguman dari sosok laki-laki terhadap perempuan yang dapat menata dirinya secara pantas dan juga memberikan kebanggaan karena dapat turut serta mendudukan diri di samping laki-laki pasangannya tersebut ketika di hadapan banyak orang. Kutipan tersebut juga menggambarkan tokoh Ande-Ande Lumut merupakan sosok laki-laki Jawa yang lembut tetapi tetap memegang prinsipnya tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya. Selain itu, berdasarkan tindakan di atas, sosok Ande-Ande Lumut sebagai laki-laki yang lembut dalam memberikan pemahaman kepada pasangannya, ia tidak serta merta memberikan kebebasan kepada perempuan, sebaliknya dengan kelembutannya, laki-laki Jawa memberikan tuntutan kepada perempuan untuk menjadi sosok yang

diharapkannya dengan memberikan alasan-alasan logis yang pada akhirnya dilakukan oleh pihak perempuan.

Namun demikian, permintaan tersebut dan penjelasan Ande-Ande Lumut tidak serta merta diterima oleh Candra Kirana. Hal ini mengantarkan pada peristiwa pergolakan batin yang ia menganggap dirinya memilih Ande Ande Lumut karena berharap bisa menerima dirinya apa adanya terutama bau busuk yang keluar dari tubuhnya.

Candra Kirana meminta waktu kepada Ande-Ande Lumut untuk berpikir.

Nasihat bundanya, “ Sebagai istri, kau jangan berperilaku seperti Budemu itu, jangan meunjukkan kepintaranmu. Kalau kau lebih pintar daripada suamimu, hal ini akan membuat suamimu kehilangan rasa kelaki-lakiannya, baik di mukamu, di muka teman-temannya, dan musuh-musuhnya.(sekuen III.1)

“Bersama sepi, dia menjelajahi hutan, sungai, untuk mencari sesuatu yang digelisahkan oleh dirinya. di sisi lain terngiang-ngiang omongan Bude kili Suci. Perempuan seharusnya bertanya, kepada dirinya sendiri, kepada suaminya, apakah dia teman seiring atau perempuan yang harus berada di belakangnya.”(sekuen III.2)

“Dia jadi ingat, adiknya Galuh Ajeng sering bilang, “Kang Mbok harusnya bertapa dan belajar kitab suci saja seperti Bude Kili Suci. Alam perempuan adalah *ngadi saliro* dan *ngadi busono*, melahirkan raja-raja dan bersenang-senang di kabupaten. Bercinta dengan Kang Mas Panji tanpa perlu meruwetkan pikirannya. Seharusnya sayalah yang dipilih oleh Kang Mas. Saya bisa memberikan kehangatan dan bisa membuat Kang Mas Panji santai dalam pelukanku.”(sekuen III.3)

Kutipan sekuen III.1 dan III.3 memiliki persamaan tentang bagaimana perempuan harus bersikap terhadap suaminya melalui pemikiran tokoh bunda yang merupakan sosok perempuan, secara langsung menerima pandangan laki-laki Jawa, bagaimana semestinya perempuan harus bersikap, dengan kata lain tokoh bunda merupakan sosok perempuan yang *nriman* tetapi bijaksana karena ia juga memikirkan secara logis alasan ia harus menjadi sosok perempuan yang diharapkan oleh laki-laki Jawa umumnya dan tokoh Galuh Ajeng yang merupakan sosok perempuan yang *nriman* apa adanya atas keputusan dan pemikiran laki-laki dan tidak mau berpikir rumit tentang kehidupan. Ia merupakan sosok perempuan yang benar-benar menerapkan pandangan laki-laki terhadap perempuan yaitu *ma telu*, masak, macak, dan manak. Hal tersebut telah menjadi jalan pemikiran perempuan yang masih didominasi oleh pandangan laki-laki Jawa tentang

bagaimana perempuan harus dapat memahami makna *ma telu*. Dengan demikian pemikiran seperti ini menjadi pemikiran sebagian besar masyarakat Jawa. Perempuan juga harus menjadi “pin-pin bo” agar dapat menghargai suaminya. Perempuan seperti ini lebih mendapatkan perhatian dan penghargaan di mata laki-laki dan sebagian besar masyarakat Jawa karena dapat memposisikan dirinya sebagai seorang pendamping yang tahu di mana dan kapan dia berada.

Sementara itu kutipan III.2 memiliki sedikit pemikiran yang lebih berani untuk dapat lebih mengetahui kedudukan perempuan dalam pandangan laki-laki Jawa melalui tokoh Bude Kili yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang mandiri dan idealis, namun dibalik kemandirian dan idealisnya. Tokoh Bude Kili ini sebenarnya terpengaruh pandangan laki-laki Jawa terhadap perempuan sehingga ia berusaha memberontak dengan segala pemikiran yang menjadi pertanyaan bagi dirinya sendiri sebenarnya. Walaupun secara filosofi Jawa, penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah, untuk menjadi pendamping suami, (2) wanita semestinya diayomi, dan (3) wanita itu pada prinsipnya “lemah”. Namun, perkembangan zaman dapat memberikan perubahan jalan berpikir sehingga ketika tidak ada penyeimbang dalam pemikiran tersebut, perempuan akan bisa menjadi terlepas dari semua filosofi tersebut secara keseluruhan dan ia bisa diperbudak oleh diri sendiri yang ingin mendapatkan kebebasan yang sama seperti laki-laki. Tetapi, perempuan juga bisa menjadi budak ketika ia juga salah menafsirkan filosofi tersebut karena ketergantungannya terhadap laki-laki.

Peristiwa berikutnya membawa kejadian Candra Kirana pada kesadaran diri atas dirinya dan tuntutan sekelilingnya atas kedudukannya sebagai permaisuri sepantasnya di mata seluruh rakyat.

<p>Candra Kirana akhirnya memutuskan untuk mandi di telaga atas kesadarannya sendiri.</p> <p>“Lantas dia turun dari bukit ini dan bilang kepada Kang Masnya, “Saya mengerti. Oleh karena itu, dengan kesadaran sendiri, saya mau mandi di telaga itu.” (S-IV)</p>

Berdasarkan kutipan S-IV, Candra Kirana sebagai sosok perempuan yang berusaha berpikir logis dengan kecerdasan dan keseimbangan rasionalnya dapat

mengetahui jalan pemikiran Ande-Ande lumut, yang wajar sebagai sosok suami dan memiliki kedudukan sebagai raja, tentu saja mengharapkan dia dan permaisurinya akan menjadi panutan bagi rakyatnya. Perempuan dalam pandangan laki-laki pun juga diharapkan dapat menampilkan kecerdasannya tidak hanya dari bibir tapi dari segi penampilan dan pembawaan diri yang terutama karena dengan sedikit berbicara namun penampilan dan pembawaan diri akan menjadi cerminan dari sosok perempuan itu sendiri. Hal tersebut bukan menjadi suatu paksaan bagi perempuan, melainkan harus menjadi kesadaran diri sendiri sebagai sosok perempuan yang ingin dihargai.

Hal tersebut menampakkan kejadian lain yaitu ketika Candra Kirana menceburkan diri ke dalam telaga karena ia menyadari kedudukannya sebagai permaisuri.

Candra Kirana akhirnya memutuskan untuk mandi di telaga atas kesadarannya sendiri.

“Candra Kirana mencebur ke telaga itu. Dia berteriak kesakitan dan sekali lagi memohon kekuatan kepada para dewa. Tiba-tiba, dengan kehendak dewa, di pinggir telaga, muncul beberapa baju yang indah.” (S-IV)

Berdasarkan kutipan tersebut, Candra Kirana akhirnya menceburkan diri ke dalam telaga secara sadar atas kedudukannya sebagai permaisuri sekaligus pendamping bagi suaminya. Kutipan tersebut juga menyimbolkan bahwa perempuan digambarkan harus dapat menahan sakit yang dideritanya terutama ketika berumah tangga nantinya. Perempuan diharapkan dapat menjaga baik buruk nama suami walaupun ada kepedihan di sana karena pada akhirnya ia akan mendapatkan hadiah terbaik akan kekuatan yang dimilikinya untuk menjadi perempuan yang dapat dihargai dan pada kejadian ini, keberanian Puteri Candra Kirana tidak terlepas dari pandangan kaum laki-laki terutama laki-laki Jawa dalam menempatkan perempuan sebagai sosok pendamping yang harus dipimpinya dan bagaimana perempuan tersebut bersikap dan berpenampilan sesuai kedudukannya yang ditegaskan dengan pernyataan Candra Kirana sendiri, yaitu “*Siapa diriku dan bagaimana watak calon pemimpin bangsaku*”.

Namun, di sisi lain Candra Kirana pun masih terbuka dengan pemikiran orang lain yang dirasa memiliki alasan logis sehingga ia memutuskan untuk mandi

pada akhirnya atas kesadaran senang diri. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan ketika Candra Kirana meminta waktu kepada Ande-Ande Lumut untuk berpikir. Pada saat ia berpikir, ingatan akan nasihat bundanya, Bue Kili, dan perkataan adiknya Galuh Ajeng membawa kesadaran dirinya bahwa bagaimanapun kebebasan dan kepintarannya sebagai perempuan, tidak boleh diperlihatkan dengan jelas di hadapan pasangannya sebagai bentuk penghormatan kepada kaum laki-laki. Hal ini juga tergambar jelas pada sekuen III.1, sekuen III.2, dan sekuen III.3 yang merupakan suatu pemikiran laki-laki Jawa khususnya, terhadap perempuan yang ingin menjadi suatu kepatuhan dan kewajiban.

Penggambaran Perspektif Laki-Laki Jawa terhadap Perempuan pada tindakan dan kejadian dalam cerpen *Ande-Ande Lumut* karya Ratna Indraswari Ibrahim ini jika ditabelkan secara sederhana berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

Action/ Tindakan	Happening/ Kejadian
Candra Kirana berdua dengan Ande-Ande Lumut berada dekat telaga dan Ande-Ande Lumut meminta Candra Kirana masuk ke dalam telaga agar kembali cantik dan wangi	Candra Kirana berargumen dengan Ande-Ande Lumut tentang penampilan dirinya yang ingin dipertahankan apa adanya.
Candra Kirana meminta waktu kepada Ande-Ande Lumut untuk berpikir.	Candra Kirana akhirnya memutuskan untuk mandi di telaga atas kesadarannya sendiri.

Perspektif Laki-Laki Jawa terhadap Perempuan pada Tindakan dan Kejadian dalam Dongeng *Ande Ande Lumut* Karya Tira Ikranegara

Event dalam cerita ini berisi tiga peristiwa yaitu hilangnya ingatan tentang jati diri, mempertahankan harga diri, dan kembalinya ingatan jati diri. Peristiwa hilangnya ingatan tentang jati diri yang terdapat dalam Dongeng *Ande Ande Lumut* Karya Tira Ikranegara terjadi pada tindakan Dewi Sekartaji yang setelah terbawa angin topan tidak mengenali dirinya sendiri sehingga ia mencari pertolongan. Hal tersebut yang membawa Dewi Sekartaji ke sebuah rumah tempat

tinggal Mbok Randa Dadapan dan dua orang putrinya, Klenting Abang dan Klenting Ijo tinggal.

Bertemu Mbok Randa Dadapan dan kedua puterinya Klenting Abang dan Klenting Ijo
Kebetulan Mbok Randa Dadapan sedang berada di depan rumah. Sang putri bersimpuh di depan wanita itu.
“Aduh Mbok tolonglah saya ...!” keluh sang Putri.
Sesaat Mbok Randa Dadapan menatap sang Putri dengan pandangan penuh iba.
“Lho? Kamu ini siapa? Dari mana asalmu?” tanya Mbok Randa Dadapan.
“Saya ... saya tidak tahu ... saya tidak punya siapa-siapa. Bolehkah saya ikut tinggal di rumah ini?” kata sang Putri. (S-III.1)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Dewi Sekartaji yang kehilangan ingatan akan jati dirinya lebih meminta pertolongan kepada sesama perempuan. Hal tersebut tidak hanya sebagai bentuk pencarian rasa aman di dunia yang asing baginya, namun juga untuk mempertahankan harga diri dan kehormatannya sebagai perempuan agar tidak menimbulkan suatu persepsi negatif dari orang lain yang melihatnya. Tindakan Dewi Sekartaji ini membawa kejadian pada dirinya yaitu melakukan semua pekerjaan berat di rumah Mbok Randa Dadapan atas permintaan Klenting Abang dan Klenting Ijo sebagaimana dikutip berikut ini.

Klenting Abang dan Klenting Ijo semakin bertambah iri. Mereka memberinya pekerjaan yang berat-berat, mulai menyapu halaman rumah, mencuci pakaian dan mengambil air dan menanak nasi. Mereka berharap dengan pekerjaan-pekerjaan berat itu penampilan Klenting Kuning akan menjadi jelek karena sering terkena debu dan asap dapur. Klenting Kuning sendiri tidak merasa menderita. Ia bahkan merasa bersyukur karena dapat bekerja, bisa memakai pakaian layak walaupun pakaian bekas dan makan minum ala kadarnya hanya saja pada saat-saat tertentu ia sering duduk termenung memikirkan dirinya, siapa sebenarnya dirinya ini (S-III.2)

Berdasarkan kutipan S-III.2 kejadian yang dialami oleh Dewi Sekartaji (Klenting Kuning) adalah resiko yang lebih baik ia hadapi dan terima dengan baik di situasinya yang seorang diri dan sedang kehilangan ingatan akan jati dirinya. Dengan demikian, ia akan tetap aman dalam mempertahankan harga dirinya walaupun harus bekerja cukup keras. Selain itu, ia juga masih memiliki waktu untuk mencoba mencari tahu siapa dirinya. Pencaritahuan akan jati diri yang dirujuk pada hilang ingatan ini sebenarnya memberikan pemahaman kepada perempuan untuk tidak melupakan posisi dan harga dirinya baik diwaktu bersama

pasangan maupun berjauhan dengan pasangannya. Hal tersebut merupakan cerminan perempuan yang dapat dihormati oleh kaum laki-laki yang dapat menjaga kehormatan diri serta keluarganya.

Peristiwa berikutnya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sekartaji sebagai Klenting Kuning ketika bertemu Yuyu Kangkang. Ia menolak syarat yang diberikan untuk dapat menyeberangi sungai menuju Desa Jenggala seperti kutipan dibawah ini.

“Kurang ajar! Aku bukan istrimu enak saja mau mencium orang!” jawab Klenting Kuning dengan ketus. (S-VI.2)

Meskipun dalam pencarian jati diri, perempuan diharapkan tetap pada koridor yang oleh laki-laki Jawa harus dapat mempertahankan kesetiaan (gumati). Gumati dalam hal ini, perempuan baik yang masih sendiri apalagi yang sudah bersuami, diharapkan bisa menjaga kesucian dan harga diri sebagai bentuk penghormatan atas dirinya sendiri dan pasangannya bagi yang telah memiliki suami. Klenting Kuning memberikan gambaran tegas pada kata “Kurang ajar!” yang menunjukkan perempuan tidak boleh mudah menerima ciuman atau pelukan dan sejenisnya dari laki-laki yang bukan pasangan hidupnya. Tokoh Klenting Kuning ini menggambarkan seharusnya sosok perempuan harus dapat bersikap tegas pada kondisi yang menyangkut kehormatan dirinya.

Dari tindakan penolakan Klenting Kuning terhadap persyaratan Yuyu Kangkang tersebut, hal tersebut memaksanya untuk melawan Yuyu Kangkang agar bisa menyeberangi sungai tersebut.

Tanpa banyak bicara Klenting Kuning memukulkan sada lanang yang dipegannya ke air sungai. Seketika Yuyu Kangkang menjerit kesakitan seperti tersambar geledek, secara ajaib air sungai tersibak dan membelah membentuk jalan setapak. (S-VI.3)

Berdasarkan kutipan di atas, kejadian yang membuat Klenting Kuning benar-benar harus membela dirinya dan usahanya untuk dapat menyeberangi sungai dengan melawan Yuyu Kangkang menggunakan lidi merupakan suatu hal yang dibutuhkan sebagai perempuan ketika tidak ada laki-laki yang

melindunginya. Sosok perempuan yang lemah tergambar pada alat pembelaannya yaitu lidi yang digunakan oleh Klenting Kuning. Lidi sebagai salah satu benda yang jika dikumpulkan menjadi satu akan menjadi alat untuk dapat membersihkan sampah di halaman rumah. Lidi pun jika dalam bentuk satuan dipukulkan dengan keras ke kulit juga akan memberi bekas merah yang menyakitkan. Alat pembelaan yang sederhana dan khas perempuan bukanlah hal biasa jika dihadapkan pada kondisi yang cukup membahayakan. Dengan alat sederhana pun, perempuan masih dapat membela harga dirinya dan bisa menjadi senjata yang menyakitkan bagi yang ingin melukainya.

Selanjutnya setelah berhasil lolos dari Yuyu Kangkang tindakan berikutnya Klenting Kuning menemui Ande-Ande Lumut di rumah Mbok Randa Jenggala dan diterima oleh Ande-Ande Lumut sebagaimana dikutip berikut ini.

“Wahai Ibu saya sekarang mau
Wahai Ibu saya menyukainya
Walau jelek wajahnya itu adalah pilihanku”
Mendengar jawaban dari Ande-Ande Lumut Mbok Randa Jenggala merasa heran. Apalagi pada saat itu juga Ande-Ande Lumut turun dari pertapaannya dan berlari menjemput Klenting Kuning. (S-VII.2)

Berdasarkan kutipan di atas, bagi laki-laki Jawa kecantikan perempuan tidak hanya dari segi fisik, melainkan dari harga diri yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Hal ini tergambar jelas dari jawaban yang menerima Klenting Kuning sebagai pasangan hidupnya. Dibandingkan dengan Klenting Abang dan Ijo yang berdandan cantik namun telah dengan mudah menyerahkan harga dirinya pada sembarang orang hanya untuk mencapai tujuannya. Ande-Ande Lumut sebagai laki-laki Jawa lebih mengutamakan perempuan yang dapat menjaga kehormatannya sehingga nantinya juga akan dapat menjaga kehormatan suaminya. Dengan demikian, tindakan Klenting Kuning yang berhasil menemui dan diterima oleh Ande-Ande Lumut mengakibatkan kejadian ingatan Dewi Sekartaji kembali dalam kutipan berikut.

Tanpa banyak bicara Raden Panji yang terkenal sakti mandraguna itu memeluk istrinya, ia menotok beberapa urat di tubuh istrinya. Seketika pulihlah ingatan Dewi Sekartaji. Kini ia menyadari bahwa ia adalah Putri Sekar Kedaton Kerajaan Daha-Kediri. (S-VIII)

Berdasarkan kutipan tindakan klenting kuning, laki-laki Jawa menggambarkan perempuan yang dipilih sebagai pendamping setidaknya mempertimbangkan bibit (keturunan), bobot (kekayaan), dan bebet (kedudukan). Perempuan pun disadarkan atas posisinya tersebut. Dengan menjaga harga diri dan memiliki kesetiaan terhadap pasangannya, hal tersebut akan memberikan keuntungan padanya dengan mendapatkan hadiah terbaik akan kekuatan yang dimilikinya untuk menjadi perempuan yang dapat dihargai dan memperoleh kesetiaan pasangannya juga, ibaratnya gayung bersambut.

Penggambaran Perspektif Laki-Laki Jawa terhadap Perempuan pada tindakan dan kejadian dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* karya Tira Ikranegara ini jika ditabelkan secara sederhana berdasarkan uraian di atas sebagai berikut.

Action/ Tindakan	Happening/ Kejadian
Dewi Sekartaji hilang ingatan dan mencari pertolongan di rumah Mbok Randa Dadapan.	Dewi Sekartaji menerima persyaratan Klenting Abang dan Ijo untuk mengerjakan semua pekerjaan sehari-hari.
Klenting Kuning menolak persyaratan Yuyu Kangkang untuk dapat menyeberangi sungai	Klenting Kuning memukulkan lidi ke sungai sehingga bisa melewati sungai
Klenting Kuning diterima dan ditemui Ande-Ande Lumut	Ingatan Dewi Sekartaji kembali dan ia bersatu kembali dengan suaminya Raden Panji Asmara (Ande-Ande Lumut)

Simpulan

Penggambaran sosok perempuan dari sudut pandang laki-laki Jawa yang sebagian besar mengharapkan bahwa ia harus dapat memahami makna *ma telu*, masak, macak, dan manak. Pandangan demikian, telah mengantarkan posisi “terhormat” di hadapan laki-laki, saat itu. Terutama pada bagian macak (berias diri) pada cerpen *Ande-Ande Lumut* karya Ratna Indraswari Ibrahim, hal ini sangat penting bagi perempuan ketika berada di sisi suaminya baik ketika berduaan maupun di tempat umum. Hal tersebut akan dapat mendudukan

perempuan sebagai sosok yang dapat mendudukkan diri dan dapat dihargai karena kepantasan yang dia tampilkan dari dirinya.

Kepintaran perempuan juga akan nampak di sini dengan dia bisa berias diri dan menjaga penampilannya sesuai tempat dan kondisi tanpa harus memberikan banyak penjelasan melalui argumen-argumen yang terkadang orang umum tidak terlalu mau mempedulikannya. Selain itu, perempuan diharapkan dapat menjaga baik buruk nama suami walaupun ada kepedihan di sana karena pada akhirnya ia akan mendapatkan hadiah terbaik akan kekuatan yang dimilikinya untuk menjadi perempuan yang dapat dihargai. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada dongeng *Ande-Ande Lumut* Karya Tira Ikranegara yang dapat mempertahankan harga dirinya dari Yuyu Kangkang yang ingin menciumnya. Ia lebih memilih melawan daripada menyerahkan diri pada orang yang bukan suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance*. London: The University of Chicago Press.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story And Discourse*. London: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2007. *Kumpulan Cerpen Lipstik dalam Tas Doni*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Ikranegara, Tira. 2008. *Ande-Ande Lumut*. Surabaya: Serba Jaya.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan*. Semarang: Griya Jawi.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.